

Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual pada Remaja di Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar

Analysis of Factors Associated with Sexual Behavior among Adolescents in Tasikmadu District, Karanganyar Regency

Ananta Rinasari Kusumaningrum^{1*}, Anisa Catur Wijayanti²

^{1*2}Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

^{1*2}Gatak, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah

Email: anantarina64@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Remaja berada pada fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan, sehingga berpotensi memengaruhi berbagai aspek perilaku, termasuk perilaku seksual. Keterbatasan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, paparan konten pornografi, pengaruh lingkungan pertemanan, serta kurang optimalnya peran keluarga dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku seksual berisiko. Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi remaja yang relatif tinggi, sehingga diperlukan kajian ilmiah untuk mengidentifikasi faktor pengetahuan, sikap, paparan pornografi, peran orangtua, peran teman sebaya yang berhubungan dengan perilaku seksual pada kelompok usia remaja. **Tujuan Penelitian:** untuk menganalisis faktor pengetahuan, sikap, paparan pornografi, peran orang tua, peran teman sebaya yang berhubungan dengan perilaku seksual di Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar. **Metode:** Jenis penelitian yang digunakan merupakan kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian sebanyak 193 responden yang diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel bebas meliputi tingkat pengetahuan, sikap, paparan pornografi, peran orang tua, dan pengaruh teman sebaya, sedangkan variabel terikat adalah perilaku seksual remaja. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuesioner secara mandiri oleh remaja dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95%. **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ($p = 0,000$), sikap ($p = 0,000$), paparan pornografi ($p = 0,000$), pengaruh orangtua ($p = 0,047$), pengaruh teman sebaya ($p = 0,039$) dengan perilaku seksual pada remaja. **Kesimpulan:** Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh interaksi faktor individu, keluarga, media, dan sosial, sehingga upaya pencegahannya memerlukan pendekatan terpadu melalui edukasi, pendampingan keluarga, dan penguatan lingkungan pergaulan yang positif.

Kata kunci: perilaku seksual; remaja; pengetahuan kesehatan reproduksi; paparan pornografi; teman sebaya

Abstract

Background: Adolescents are in a developmental phase characterized by significant biological, psychological, and social changes, potentially influencing various aspects of behavior, including sexual behavior. Limited understanding of reproductive health, exposure to pornographic content, the influence of the peer environment, and the suboptimal role of the family can increase adolescents' vulnerability to risky sexual behavior. Tasikmadu District, Karanganyar Regency, is one of the areas facing relatively high levels of adolescent reproductive health problems, so a scientific study is needed to identify factors of knowledge, attitudes, exposure to pornography, parental roles, and peer roles related to sexual behavior in the adolescent age group. **Research Objective:** to analyze factors of knowledge, attitudes, exposure to pornography, parental roles, and peer roles related to sexual behavior in Tasikmadu District, Karanganyar Regency. **Method:** The type of research used is quantitative analytic with a cross-sectional approach. The research sample was 193 respondents obtained using a purposive sampling technique. The independent variables include the level of knowledge, attitudes, exposure to pornography, parental roles, and peer influence, while the dependent variable is adolescent sexual behavior. Data collection was conducted through interviews and self-completed questionnaires by adolescents and analyzed using the Chi-Square test with a 95% confidence level.

*Corresponding Author: Ananta Rinasari Kusumaningrum, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail : anantarina64@gmail.com

Doi : 10.35451/hcs03m16

Received : January 30, 2026. Accepted: February 13, 2026. Published: April 30, 2026

Copyright (c) 2026 : Ananta Rinasari Kusumaningrum. Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International

Results: The analysis results showed a relationship between the level of knowledge ($p = 0.000$), attitudes ($p = 0.000$), exposure to pornography ($p = 0.000$), parental influence ($p = 0.047$), peer influence ($p = 0.039$) with sexual behavior in adolescents. **Conclusion:** Adolescent sexual behavior is influenced by the interaction of individual, family, media, and social factors, so that prevention efforts require an integrated approach through education, family support, and strengthening a positive social environment.

Keywords: sexual behavior; adolescents; reproductive health knowledge; exposure to pornography; peers

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), remaja dikategorikan pada rentang usia 10–19 [1]. Hasil Sensus Penduduk tahun 2020 menyebutkan, remaja usia 15–19 tahun di Indonesia mencapai 23.122.993 jiwa baik perempuan maupun laki laki [2]. Masa remaja merupakan periode peralihan menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan, meliputi perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial. Perubahan-perubahan tersebut sering kali menimbulkan kebingungan pada remaja dalam proses pencarian jati diri. Pada masa transisi ini, remaja berisiko terlibat dalam perilaku yang kurang bertanggung jawab, salah satunya adalah perilaku seksual. Bentuk perilaku tersebut dapat berupa aktivitas berpacaran yang mengarah pada hubungan seksual pranikah hingga seks bebas. Fenomena fornikasi di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang memprihatinkan. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018, dilaporkan bahwa pada tahun 2017 sebagian pria berusia 25–54 tahun telah melakukan seks pranikah. Selain itu, aktivitas seksual terakhir yang dilakukan oleh wanita dengan status belum kawin usia 15–49 tahun menunjukkan bahwa sebanyak 0,3% melakukan hubungan seksual pada bulan September 2017, 0,6% pada tahun 2016, dan 0,9% pada tahun 2015 ke bawah [3]. Dampak negatif dari tindakan seks bebas beragam salah satunya adalah kehamilan pada usia remaja. Berdasarkan data global World Health Statistics, kejadian kehamilan usia dini pada kelompok usia 15–19 tahun mencapai rasio 49 dari 1.000 perempuan. Di kawasan Asia Tenggara, tercatat sekitar 18,8 juta kehamilan, dengan 44% di antaranya merupakan kehamilan tidak diinginkan (KTD). Di Indonesia, 48 dari 1.000 perempuan mengalami kejadian kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja. Selain itu, secara global terdapat sekitar 213,4 juta kehamilan, dengan angka kehamilan pada wanita usia 15–44 tahun sebesar 133 per 1.000 perempuan, dan sekitar 40% di antaranya merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Kondisi ini turut berkontribusi terhadap praktik aborsi tidak aman, di mana dari sekitar 2,4 juta kasus aborsi, sebesar 21% (sekitar 700–800 ribu kasus) dilakukan oleh remaja. [4].

Berdasarkan publikasi Kabupaten Karanganyar dalam Angka 2024 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar dan bersumber dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, pada tahun 2016 tercatat sebesar 0,09% atau sekitar 121 kasus kehamilan di luar nikah di Kabupaten Karanganyar. Selain itu, pada tahun 2023 jumlah kasus HIV positif di Kabupaten Karanganyar paling banyak ditemukan pada kelompok usia 25–49 tahun, yaitu sebanyak 72 kasus, diikuti kelompok usia ≥ 50 tahun sebanyak 49 kasus, kelompok usia 20–24 tahun sebanyak 7 kasus, serta kelompok usia ≤ 4 tahun sebanyak 1 kasus. Berdasarkan data tersebut [5], Kecamatan Tasikmadu tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus HIV tertinggi di Kabupaten Karanganyar, yaitu sebanyak 108 kasus. Sejalan dengan kondisi tersebut, pada tahun 2023 di Kecamatan Tasikmadu juga ditemukan kasus pernikahan dini dengan proporsi yang cukup tinggi, yaitu pada usia < 17 tahun sebesar 8,76%, usia 17–18 tahun sebesar 17,18%, usia 19–24 tahun sebesar 58,86%, dan usia ≥ 25 tahun sebesar 15,20% [5]. Perilaku seksual mengacu pada dorongan hasrat seksual pada seseorang dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis. Tingkah laku ini didasari oleh ketertarikan perasaan masing masing individu hingga merujuk kepada perilaku berkencan, bercumbu, hingga bersanggama [6]. Perilaku seksual pada segala bentuk seperti tindakan, pikiran, atau respons seseorang yang berkaitan dengan aktivitas atau dorongan seksual. Berbagai perilaku seksual yang dimaksud antara lain, *Kissing* yang merupakan Tindakan menyentuh bibir yang disertai dengan Hasrat seksual, *Necking* yaitu aktivitas seksual seperti bercumbu secara intens disekitar tubuh tanpa disertai penetrasi, *Petting* merupakan persentuhan alat kelamin namun belum terjadi penetrasi. Lebih lanjut, *Intercourse* bersanggama atau kontak alat kelamin yang melibatkan penetrasi [7]. Perilaku seksual dengan risiko paling rendah yaitu bercumbu, sedangkan yang tertinggi yaitu *intercourse*. Pernyataan ini disebabkan oleh dampak yang diberikan dari aktivitas tersebut mengakibatkan berbagai persoalan, seperti kehamilan yang tidak diinginkan, gangguan psikologis, aborsi, infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS. Perilaku seksual ini, dilatar belakangi oleh kedua faktor, yaitu faktor internal mencakup tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, dan gaya hidup. Sementara itu, peran orang-orang terdekat, seperti teman sebaya, ibu, ayah, saudara, kerabat, guru, petugas kesehatan, serta tokoh agama turut berkontribusi sebagai faktor eksternal terutama dalam hal informasi, nilai, dan sikap terkait persoalan seksual [8].

Pengetahuan dan perilaku memiliki hubungan yang erat, di mana pengetahuan mengenai manfaat dan dampak suatu hal akan membentuk sikap, selanjutnya memunculkan niat yang menentukan perilaku seseorang, sehingga semakin baik pengetahuan tentang seksualitas maka semakin baik pula perilaku seksual yang ditunjukkan [9]. Pengetahuan perilaku seksual pada remaja di Kota Surakarta menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pranikah, pengetahuan remaja akan mempengaruhi perilaku seksual pranikah [11]. Pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa remaja dengan pengetahuan yang kurang baik akan berpeluang lebih besar untuk melakukan aktivitas seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini selaras dengan penelitian Aras yang mengemukakan bahwa tidak sedikit remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang dalam mendapatkan informasi kesehatan reproduksi yang benar, baik di sekolah maupun di rumah [12]. Namun pernyataan ini bertentangan dengan studi korelasi antara perilaku seksual remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang ditelaah oleh Alifiah dan Surtini. Penelitian ini memiliki hubungan yang tidak bermakna secara statistik antara kedua variabel [13].

Sikap terbentuk sebagai respons lanjutan dari pengetahuan yang dimiliki individu, di mana informasi yang dipahami akan memengaruhi cara pandang, perasaan, dan kecenderungan bertindak terhadap suatu objek atau situasi. Menurut Suharyat, sikap mencakup komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak yang saling berkaitan dalam mendorong individu mengambil keputusan perilaku. Pada remaja, sikap terhadap perilaku seksual dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, kualitas pendidikan seks, lingkungan pergaulan, serta peran orang tua dan lingkungan sosial, yang secara bersama-sama membentuk sikap positif terhadap kesehatan reproduksi dan menurunkan risiko perilaku seksual berisiko [14]. Sikap terhadap perilaku seksual pada remaja menurut mariani dan murtadho, mengatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pra nikah [15]. Sebuah studi menyebutkan sebagian besar responden menunjukkan sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah. Respon tertutup yang tidak dapat dilihat secara langsung merupakan pengertian dari kata sikap atau sering disebut sebagai predisposisi tingkah laku. Hasil ini mengemukakan keselarasan sikap dan perilaku yang positif. [16]. Namun studi oleh lestari mengatakan bahwa terdapat hubungan yang tidak bermakna antara sikap dan perilaku seks pranikah [17].

Kemajuan teknologi saat ini memungkinkan masyarakat dengan mudah mengakses berbagai informasi dan bersosialisasi di media sosial. Akses internet tanpa batas memudahkan dalam melakukan kegiatan seperti streaming atau mengunduh foto dan video. Kemajuan teknologi dapat berdampak baik, namun juga sangat berpengaruh pada dampak negatif. Pada dampak positif, semakin aktifnya masyarakat dalam bersosialisasi dan memperoleh ilmu pengetahuan tanpa batasan, disisi lain dampak negatif menimbulkan konsekuensi seperti mudahnya terpapar konten negatif terutama pada kalangan remaja. Media sosial menunjukkan bahwa aspek paparan pornografi yang menonjol berkaitan erat dengan meningkatnya rangsangan seksual yang terjadi pada remaja. Rangsangan seksual seperti film seks, youtube, aplikasi telegram, aplikasi X, aplikasi whatsapp, Internet, mempengaruhi terhadap remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah. Remaja ingin mencoba, meniru apa yang mereka lihat dan dengar di jejaring sosial dan dapat mengakibatkan memuncaknya reaksi-reaksi seksual dan kematangan seksual yang lebih cepat pada diri remaja [18].

Paparan pornografi juga memiliki peran dalam melakukan seksual pada remaja hal ini disebutkan pada penelitian Lestari dan Prameswari bahwa terdapat hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seks pranikah [17]. Kemudahan akses pornografi melalui internet, HP, dan VCD/DVD memberikan dampak negatif pada remaja. Pornografi memberikan informasi yang salah mengenai hubungan seksual antara pria dan wanita. Namun dalam penelitian Ariani dan Winarti mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paparan pornografi dengan inisiasi (berat, yaitu telah melakukan semua inisiasi seks pranikah ringan dan melakukan: berciuman bibir, meraba bagian tubuh yang sensitif, necking, petting, oral seks hingga intercourse) dan ringan (berpacaran, berpegangan tangan, ciuman pipi dan berpelukan) seks pranikah pada remaja [19].

Peran teman sebaya juga memiliki pengaruh kuat dalam perilaku seksual remaja. Interaksi yang intens dengan teman sebaya sering menjadi ruang berbagi informasi, pengalaman, serta norma perilaku, termasuk yang berkaitan dengan seksualitas. Dorongan untuk diterima dalam kelompok dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan dapat mendorong remaja meniru perilaku yang dianggap wajar oleh teman sebayanya. Lingkungan pertemanan yang permisif terhadap konten pornografi dan perilaku seksual berisiko berpotensi memperkuat pengaruh media digital, sehingga meningkatkan kecenderungan remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Teman sebaya merupakan faktor penguat terhadap pembentukan perilaku remaja termasuk perilaku seksual pra nikah, berdasarkan hasil penelitian Morton dan Farhat, mengatakan bahwa teman sebaya mempunyai kontribusi sangat dominan dari aspek pengaruh dan percontohan (modelling) dalam berperilaku seksual remaja dengan pasangannya [20]. Namun penelitian yang dilakukan oleh Allender dan Warner, bahwa

teman sebaya dapat berpengaruh positif dalam pembelajaran berbagai ketrampilan sosial, prinsip kejujuran dan keadilan bila ada pertentangan. Kelompok sebaya juga mampu memberikan kekuatan dan dukungan selama remaja membutuhkan sumber popularitas, status, prestise, dan penerimaan [21].

Selain pengetahuan, paparan pornografi, sikap, dan peran teman sebaya, peran orang tua juga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Monks, mengatakan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pada remaja. Pengawasan orang tua terhadap remaja dan memiliki interaksi yang aktif dengan orang tuanya cenderung dapat menunda bahkan menghindari perilaku hubungan seksual pada remaja. Sedangkan pada remaja yang tidak mendapatkan pengawasan orang tua dapat mempercepat melakukan hubungan seksual pertama pada usia lebih dini. Peran orang tua sebagai pengontrol perilaku anak dibutuhkan ketika remaja sedang menghadapi masa transisi dari anak-anak ke dewasa, karena pada masa ini remaja sedang dalam kondisi perasaan dan kejiwaannya yang mudah berubah [22]. Namun, menurut penelitian Maryatun dan Purwaningaiih tidak ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pada remaja [11]. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor pengetahuan, sikap, pengaruh teman sebaya, peran orang tua, dan paparan pornografi dengan perilaku seksual pada remaja. Pemilihan Kecamatan Tasikmadu sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya permasalahan kesehatan reproduksi remaja yang masih ditemukan, seperti kasus HIV dan pernikahan dini, yang menunjukkan kerentanan remaja terhadap perilaku seksual berisiko.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tasikmadu pada bulan November 2025. Perhitungan sampel minimal menggunakan rumus Kothari [23], sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 193 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi, yaitu remaja berusia 13–21 tahun yang berdomisili di Kecamatan Tasikmadu Karanganyar.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pengetahuan, sikap, paparan pornografi, peran orang tua, peran teman sebaya, perilaku seksual yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar didapatkan hasil nilai r tabel masing-masing variabel $> 0,3$ dan nilai cronbach alpha masing-masing variabel pada rentang 0,828-0,943. Pengkategorian variabel pengetahuan, sikap, paparan pornografi, peran orang tua, dan peran teman sebaya dilakukan menggunakan uji normalitas Kolmogorov–Smirnov, sedangkan variabel perilaku seksual dikategorikan berdasarkan batasan jenis perilaku seksual yang pernah dilakukan responden seperti *kissing*, *necking*, *petting*, *intercourse*. Hasil uji menunjukkan data berdistribusi tidak normal, sehingga pengkategorian variabel menggunakan nilai median. Analisis statistik yang digunakan analisis bivariat menggunakan uji Chi-square dilakukan untuk menilai hubungan antarvariabel. Penelitian ini mendapatkan persetujuan layak Etik dari komite Etik Fakultas Ilmu Kesehatan UMS dengan nomor surat 2628/A.2-III/FIK/XI/2025.

3. HASIL

Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian sesuai dengan hasil pengisian kuesioner oleh 193 responden yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tempat tinggal, keaktifan organisasi, pernah berpacaran. Hasil distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 sebagian besar responden berada pada usia 19–21 tahun yaitu sebanyak 162 responden (83,9%) dengan rerata usia $19,74 \pm 2,04$ tahun. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 107 responden (55,4%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden adalah mahasiswa sebanyak 136 responden (70,5%). Berdasarkan tempat tinggal, sebagian besar responden tinggal bersama orang tua sebanyak 137 responden (71,0%). Sebagian besar responden aktif berorganisasi sebanyak 110 responden (57,0%), dan sebagian besar responden pernah berpacaran sebanyak 131 responden (67,9%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Tempat Tinggal

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Usia		
13 - 15 Tahun	16	8,3
16 - 18 Tahun	15	7,8
19 - 21 Tahun	162	83,9
Mean ± SD, (Min-Max)	19,74 ± 2,04 (13-21)	
Jenis Kelamin		
Laki-laki	107	55,4
Perempuan	86	44,6
Tingkat Pendidikan		
SD	6	3,1
SMP	17	8,8
SMA	16	8,3
Mahasiswa	136	70,5
Tidak Sekolah	18	9,3
Tempat Tinggal		
Bersama Orang Tua	137	71
Di Kost atau Kontrakan	38	19,7
Asrama	18	9,3
Keaktifan Organisasi		
Ya	110	57
Tidak	83	43
Pernah Berpacaran		
Ya	131	67,9
Tidak	62	32,1

Tabel 2. Distribusi Frekuensi pertama Kali Pacaran Responden

Usia Pertamakali Pacaran	Jumlah	Persentase (%)
Tidak ingin diketahui	37	19,2
Tidak Pernah	25	13,0
15 tahun	46	23,8
17 tahun	28	14,5
19 tahun	33	17,1
20 tahun	24	12,4
Total	193	100

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa remaja paling banyak berpacaran pada usia 15 tahun yaitu sebanyak 46 orang (23,8%) dan tidak diketahui usia pertama kali berpacaran sebanyak 37 orang (19,2%). Usia termuda remaja berpacaran yaitu usia 15 tahun dan paling tua 20 tahun.

Tabel 3. Hasil Analisis Subvariabel Variabel Penelitian

Subvariabel	Hasil	
	Kurang	Baik
Pengetahuan (n/%)		
Pengertian Perilaku Seksual	0/0%	193/100%
Ciri-ciri Remaja	28/14,5%	165/85,5%
Perilaku Seksual	0/0%	193/100%
Penyakit Akibat Perilaku Seksual	0/0%	193/100%
Dampak Perilaku Seksual	0/0%	193/100%
Sikap (n/%)		
Sikap Terhadap Ciri Remaja	0/0%	193/100%
Sikap Terhadap Seksualitas	0/0%	193/100%
Sikap Terhadap Penyakit Seksualitas	24/12,4%	169/87,6%
Paparan Pornografi (n/%)		
	114/59,1	79/40,9%
Peran Orangtua (n/%)		
Pengawasan Orang tua	0/0%	193/100%
Komunikasi	55/28,5%	138/71,5%
Pengetahuan Seksual dan Kesehatan Reproduksi	66/34,2%	127/65,8%
Teman Sebaya (n/%)		
Pemberian Informasi	24/12,4%	169/87,6%
Tekanan dari Teman	160/82,9%	33/17,1%
Dukungan Teman Sebaya	22/11,4%	171/88,6%
Perilaku Seksual (n/%)		
	108/56%	85/44%

Berdasarkan analisis lebih lanjut terkait dengan subvariabel pengetahuan, sikap, paparan pornografi, peran orang tua, peran teman sebaya, perilaku seksual pada Tabel 3. Menunjukkan bahwa pada aspek pengetahuan, hampir seluruh responden memiliki kategori baik. Pengetahuan tentang pengertian perilaku seksual, perilaku seksual, penyakit akibat perilaku seksual, dan dampak perilaku seksual seluruhnya berada pada kategori baik sebanyak 193 responden (100%). Sementara itu, pada subvariabel ciri-ciri remaja, sebagian kecil responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 28 responden (14,5%), dan mayoritas berada pada kategori baik sebanyak 165 responden (85,5%). Pada aspek sikap, hasil menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki sikap baik terhadap ciri remaja dan seksualitas, masing-masing sebanyak 193 responden (100%). Namun, pada sikap terhadap penyakit seksual, terdapat 24 responden (14,4%) yang memiliki sikap kurang, sedangkan sebagian besar responden berada pada kategori baik sebanyak 169 responden (87,6%). Berdasarkan paparan pornografi, lebih dari setengah responden berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 114 responden (59,1%), sedangkan responden dengan kategori baik sebanyak 79 responden (40,9%). Pada variabel peran orang tua, seluruh responden memiliki kategori baik dalam aspek pengawasan orang tua sebanyak 193 responden (100%). Pada aspek komunikasi, sebagian besar responden berada pada kategori baik sebanyak 138 responden (71,5%), sementara 55 responden (28,5%) berada pada kategori kurang. Selanjutnya, pada aspek pengetahuan seksual dan kesehatan reproduksi, mayoritas responden berada pada kategori baik sebanyak 127 responden (65,8%), sedangkan 66 responden (34,2%) berada pada kategori kurang. Pada variabel teman sebaya, sebagian besar responden memiliki kategori baik pada aspek pemberian informasi sebanyak 169 responden (87,6%). Namun, pada aspek tekanan dari teman, mayoritas responden berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 160 responden (82,9%), dan hanya 33 responden (17,1%) yang berada pada

kategori baik. Pada aspek dukungan teman sebaya, sebagian besar responden berada pada kategori baik sebanyak 171 responden (88,6%). Sementara itu, pada variabel perilaku seksual, sebagian besar responden berada pada kategori kurang sebanyak 108 responden (56%), sedangkan responden dengan kategori baik sebanyak 85 responden (44%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Seksual Berisiko

Perilaku Seksual Berisiko	n	%
Kissing		
Tidak	108	56
Ya	85	44
Kissing lebih dari 1 kali		
Tidak	108	56
Ya	85	44
Necking atau berciuman di leher		
Tidak	165	85,5
Ya	28	14,5
Diraba atau dipegang leher dada		
Tidak	165	85,5
Ya	28	14,5
Melakukan Petting		
Tidak	193	100
Ya	0	0
Mengalami Petting		
Tidak	193	100
Ya	0	0
Melakukan intercourse		
Tidak	193	100
Ya	0	0
Melakukan intercourse lebih dari 1 kali		
Tidak	193	100
Ya	0	0

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak pernah melakukan kissing, yaitu sebanyak 108 orang (56%), sedangkan responden yang pernah melakukan kissing berjumlah 85 orang (44%). Pola yang sama juga terlihat pada perilaku kissing yang dilakukan lebih dari satu kali, di mana sebanyak 108 responden (56%) menyatakan tidak pernah melakukannya dan 85 responden (44%) menyatakan pernah. Pada perilaku necking, baik berupa bercumbu atau berciuman di leher maupun mengalami sentuhan pada leher atau dada oleh pasangan, mayoritas responden menyatakan tidak pernah, yaitu masing-masing sebanyak 165 orang (85,5%), sementara responden yang pernah melakukan atau mengalaminya sebanyak 28 orang (14,5%). Pada perilaku seksual berisiko tinggi, seperti petting dan intercourse, seluruh responden menyatakan tidak pernah melakukannya, yaitu sebanyak 193 orang (100%). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian responden telah melakukan perilaku seksual berisiko ringan, tidak ditemukan responden yang melakukan perilaku seksual berisiko tinggi.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Paparan Pornografi, Peran Orangtua, Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja

Variabel	Perilaku Seksual						P value
	Berisiko		Tidak Berisiko		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							
Kurang	28	100	0	0,0	28	100	0,0001
Baik	57	34,5	108	65,5	165	100	
Sikap							
Negatif	60	57,1	45	42,9	105	100	0,0001
Positif	25	28,4	63	71,6	88	100	
Paparan Pornografi							
Tidak Terpapar	57	72,2	22	27,8	79	100	0,0001
Terpapar	28	24,6	86	75,4	114	100	
Peran Orangtua							
Kurang	23	34,3	44	65,7	67	100	0,047
Baik	62	49,2	64	50,8	126	100	
Peran Teman Sebaya							
Negatif	24	34,3	46	65,7	70	100	0,039
Positif	61	49,6	62	50,4	123	100	

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa terdapat hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Paparan Pornografi, Peran Orangtua, Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja. perilaku seksual berisiko lebih banyak ditemukan pada responden dengan pengetahuan kurang, di mana seluruh responden (100,0%) berada pada kategori perilaku seksual berisiko, sedangkan pada responden dengan pengetahuan baik, proporsi perilaku seksual berisiko hanya sebesar 34,5%. Pada variabel sikap, responden dengan sikap negatif lebih banyak menunjukkan perilaku seksual berisiko (57,1%) dibandingkan responden dengan sikap positif (28,4%). Pada variabel paparan pornografi, perilaku seksual berisiko lebih banyak ditemukan pada responden yang tidak terpapar pornografi (72,2%) dibandingkan responden yang terpapar (24,6%). Selain itu, responden dengan peran orang tua yang baik masih menunjukkan perilaku seksual berisiko sebesar 49,2%, sedangkan pada responden dengan peran orang tua kurang sebesar 34,3%. Sementara itu, pada variabel peran teman sebaya, responden dengan peran teman sebaya positif menunjukkan perilaku seksual berisiko sebesar 49,6%, lebih tinggi dibandingkan responden dengan peran teman sebaya negatif (34,3%). Secara keseluruhan, dari total 193 responden, sebanyak 85 responden (44,0%) termasuk dalam kategori perilaku seksual berisiko, sedangkan 108 responden (56,0%) berada pada kategori tidak berisiko

4. PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan remaja dan perilaku seksual remaja. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Prayoga et al. (2015) yang menyebutkan semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja maka semakin rendah perilaku seksual pranikah, begitu juga sebaliknya [24]. Namun ada beberapa penelitian sebelumnya yang tidak sejalan, Bahdad et al. (2023) menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja. Meskipun remaja memiliki pengetahuan yang baik, maka belum tentu mereka memiliki perilaku seksual yang positif. Hal ini dikarenakan pengetahuan kesehatan reproduksi bukan satu-satunya faktor yang dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan perilaku seks pranikah, melainkan masih banyak faktor lain yang terikat dengan hal tersebut [25]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan pengetahuan pada beberapa aspek, terutama terkait ciri-ciri masa remaja mengenai perubahan seksual sekunder. Beberapa remaja belum memahami bahwa masa remaja tidak hanya ditandai oleh penambahan usia, tetapi juga disertai perubahan fisik dan psikologis. Kurangnya pemahaman ini terlihat dari responden yang belum mengetahui ciri-ciri seks sekunder pada remaja laki-laki, seperti mimpi basah, penyempitan pinggul, serta pertumbuhan

rambut di sekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki. Sedangkan pada remaja perempuan, beberapa responden belum mengetahui ciri-ciri seks sekunder, seperti terjadinya menstruasi, pembesaran payudara, pelebaran pinggul, serta tumbuhnya rambut halus di area tertentu. Kurangnya pemahaman ini berhubungan dengan tingginya rasa ingin tahu remaja terhadap lawan jenis, yang apabila tidak diimbangi dengan pengendalian diri dapat meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko.

Hasil analisis data menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan dan perilaku seksual remaja. Seluruh responden dengan tingkat pengetahuan kurang (100%) secara keseluruhan menunjukkan perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual berisiko yang paling banyak dilakukan berada pada tahap awal, yaitu kissing (44%) dan necking (14,5%). Rendahnya tingkat pengetahuan, khususnya mengenai ciri-ciri masa remaja mengenai perubahan seksual sekunder, menyebabkan sebagian remaja belum menyadari bahwa tindakan tersebut termasuk dalam perilaku seksual berisiko. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan reproduksi apabila perilaku tersebut berlanjut ke tahap yang lebih lanjut.

Tidak hanya pengetahuan yang berperan, karakteristik responden, termasuk usia, juga turut memengaruhi tingkat pemahaman dan perilaku seksual remaja. Mayoritas responden berada pada kelompok usia 19–21 tahun (83,9%), fase remaja akhir dengan kemampuan penerimaan dan pemahaman informasi yang sudah matang. Menurut WHO (2018), remaja akhir umumnya memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi lebih tinggi dibanding remaja yang lebih muda karena telah memperoleh paparan informasi melalui pendidikan formal, media, dan pengalaman sosial. Namun, pada usia ini juga terdapat kecenderungan meningkatnya perilaku seksual berisiko seiring dengan rasa ingin tahu, kedekatan emosional dengan pasangan, dan kebebasan dalam pengambilan keputusan, sehingga usia yang lebih matang tidak selalu menjamin perilaku seksual yang aman tanpa pengetahuan dan pengendalian diri yang baik [26].

Selain faktor usia, karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan yang dianalisis, menunjukkan variasi pengetahuan pada setiap jenjang pendidikan. Responden dengan pendidikan SD sebagian masih memiliki pengetahuan kurang (33,3%), sedangkan 66,7% memiliki pengetahuan baik. Pada tingkat SMP dan SMA, mayoritas responden telah memiliki pengetahuan baik, masing-masing sebesar 94,1% dan 87,5%, meskipun masih terdapat beberapa responden dengan pengetahuan kurang. Di kelompok mahasiswa yang merupakan mayoritas responden (70,5%), sebagian besar memiliki pengetahuan baik (83,8%), tetapi 16,2% masih memiliki pengetahuan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan, kecenderungan memiliki pengetahuan baik juga semakin besar, meskipun pendidikan tinggi tidak selalu menjamin pengetahuan optimal, sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2014) bahwa pendidikan memengaruhi kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi kesehatan [27]. Di samping itu, keterlibatan responden dalam aktivitas organisasi (57%) juga berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi. Aktivitas organisasi sering kali menjadi sarana pertukaran informasi, diskusi, serta penyampaian nilai-nilai sosial yang dapat membentuk sikap dan perilaku remaja. Sebaliknya, remaja dengan tingkat pendidikan rendah dan keterbatasan akses informasi cenderung mengalami kesulitan dalam memahami batasan perilaku seksual yang aman dan bertanggung jawab, sehingga berpotensi lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko [28].

Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, masih diperlukan penguatan edukasi kesehatan reproduksi yang lebih aplikatif bagi remaja. Edukasi tersebut perlu diarahkan pada peningkatan pemahaman responden mengenai ciri-ciri masa remaja, perubahan seksual sekunder, serta pengenalan batasan perilaku seksual yang berisiko, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya edukasi dapat diberikan secara langsung kepada responden melalui kegiatan penyuluhan di sekolah, diskusi kelompok sebaya, serta konseling individual, agar remaja mampu bersikap lebih bijak dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan terkait perilaku seksual.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Seksual Remaja

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pada remaja. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Naja, Agusyahbana, dan Mawarni menyebutkan bahwa remaja yang bersikap positif terhadap seksual (kecenderungan menghindari perilaku seksual pranikah), hal ini disebabkan karena kebanyakan remaja memiliki persepsi bahwa seks sebaiknya dilakukan setelah adanya ikatan perkawinan yang sah dan diharamkan menurut agama. Mereka meyakini, jika melakukan seks bebas pada usia remaja akan berakibat buruk terhadap masa depan dan perkembangan mental mereka [29]. Namun ada beberapa penelitian

sebelumnya yang tidak sejalan, menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pada remaja. Remaja seringkali dalam kehidupan realitasnya, ada banyak faktor lain yang mempengaruhi seseorang, bukan hanya sikap dan pengetahuan seseorang, melainkan bisa juga lingkungan sosial, situasi atau kesempatan [30].

Mayoritas responden menunjukkan sikap yang baik terhadap perilaku seksual, namun masih terdapat sebagian yang memiliki sikap kurang, terutama terkait penyakit seksual. Kekurangan sikap ini terlihat dari rendahnya kesadaran remaja bahwa perilaku seksual bebas dapat meningkatkan risiko penyakit menular seksual (PMS), kurangnya pemahaman bahwa HIV/AIDS dapat dicegah melalui perilaku seksual sehat, serta anggapan yang belum tepat mengenai peran penggunaan alat kontrasepsi, seperti kondom, dalam mencegah penularan penyakit seksual. Beberapa responden juga belum sepenuhnya menyadari bahwa memiliki lebih dari satu pasangan seksual dapat meningkatkan risiko PMS, serta belum memandang pentingnya edukasi tentang penyakit seksual sejak usia remaja. Sikap yang kurang terhadap penyakit seksual berpotensi membuat remaja menganggap perilaku seksual tertentu sebagai hal yang wajar tanpa mempertimbangkan konsekuensi kesehatan yang dapat ditimbulkan [31].

Berdasarkan analisis data, karakteristik responden turut memengaruhi perilaku seksual. Sebagian besar responden pernah berpacaran (67,0%), dengan mayoritas mulai menjalin hubungan pada usia 15 tahun (23,8%). Usia pertama kali berpacaran yang lebih dini dapat membentuk kedekatan emosional lebih intens, yang berpengaruh terhadap sikap terhadap perilaku seksual. Menurut Rusmiati dan Hastono, remaja dengan pengalaman berpacaran cenderung menunjukkan sikap yang lebih permisif karena dorongan rasa ingin tahu dan dinamika emosional dalam hubungan. Semakin dini usia memulai pacaran, semakin panjang akumulasi pengalaman emosional yang dapat mendorong terbentuknya sikap yang menormalisasi perilaku seksual [32]. Hal terbukti melalui perilaku seksual berisiko yang ditemukan pada sebagian responden, seperti kissing (44%) dan necking (14,5%). Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki sikap kurang tegas terhadap batasan kedekatan fisik cenderung memandang perilaku tersebut sebagai hal yang wajar. Meskipun remaja telah memahami informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi, sikap yang tidak mendukung nilai-nilai tersebut tetap dapat mendorong terjadinya perilaku seksual berisiko.

Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan kesehatan reproduksi yang tidak hanya menekankan peningkatan pengetahuan, tetapi juga membantu remaja mengenali risiko dan mengendalikan perilaku seksualnya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penyuluhan singkat dan berkala di sekolah, diskusi kelompok sebaya, serta penyampaian informasi melalui media yang dekat dengan remaja, seperti poster edukatif, leaflet, dan media digital. Pendekatan yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik remaja diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko penyakit menular seksual serta mendorong penerapan perilaku seksual yang lebih aman dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara paparan pornografi dengan perilaku seksual pada remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pahlawan dan Wijayanti (2018), menunjukkan bahwa paparan media massa memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja, karena media dapat menjadi sumber informasi maupun paparan perilaku yang membentuk norma dan pola interaksi [33]. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan di Magetan, di mana ditemukan bahwa sumber informasi yang diperoleh remaja tidak berhubungan signifikan dengan perilaku seksual. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor lingkungan, budaya lokal, dan cara remaja memproses informasi dari media atau sumber lainnya, sehingga paparan informasi saja belum tentu menentukan perilaku seksual remaja [34].

Berdasarkan hasil analisis, mayoritas remaja dalam penelitian ini terpapar pornografi melalui berbagai media. Dari 193 responden, sebanyak 114 remaja pernah mengalami paparan pornografi. Paparan ini terjadi melalui beberapa cara, antara lain melihat gambar atau foto pornografi di internet atau media sosial, menonton video atau film dengan konten pornografi, membaca komik, cerita, atau novel bermuatan pornografi, serta memiliki atau mengakses link grup atau aplikasi yang memuat video pornografi. Data distribusi kuesioner menunjukkan bahwa sumber paparan paling banyak berasal dari kepemilikan link grup atau aplikasi yang memuat video pornografi dengan frekuensi akses hingga 7 kali dalam seminggu (88,6%). Selain itu, paparan juga banyak diperoleh melalui media tulisan dan visual, seperti komik atau novel bermuatan pornografi dengan frekuensi 4–5 kali dalam seminggu (61,7%), dan menonton konten pornografi secara langsung dengan frekuensi 7 kali

seminggu (44,6%). Ketersediaan perangkat pribadi dan akses internet mempermudah remaja menjangkau konten pornografi secara sengaja maupun tidak sengaja [35].

Paparan pornografi memiliki potensi untuk memengaruhi persepsi dan pemahaman remaja terhadap seksualitas. Visualisasi dan cerita dalam konten pornografi dapat menormalisasi perilaku seksual tertentu dan memicu imitasi tindakan seksual, meskipun remaja telah memiliki pemahaman tentang risiko perilaku seksual yang lebih berat [36]. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, di mana intensitas paparan pornografi menjadi salah satu faktor pendorong munculnya perilaku seksual berisiko, seperti kissing yang dilakukan oleh 85 remaja (44%) dan necking oleh 28 remaja (14,5%). Fenomena ini menunjukkan bahwa paparan pornografi tidak hanya berdampak pada pemahaman remaja terhadap seksualitas, tetapi juga memengaruhi tindakan nyata mereka dalam interaksi seksual awal, meskipun tingkat kesadaran terhadap risiko tetap ada [37].

Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak paparan pornografi pada remaja adalah melalui edukasi seksualitas yang tepat usia dan pengawasan atau pendampingan orang tua. Edukasi seksualitas bertujuan memberikan pemahaman yang benar mengenai perkembangan seksual, risiko perilaku seksual berisiko, serta dampak negatif dari pornografi, yang dapat disampaikan melalui sekolah, keluarga, atau tenaga kesehatan dengan pendekatan komunikatif dan interaktif. Sementara itu, pengawasan dan pendampingan orang tua berperan dalam membimbing remaja mengelola akses ke perangkat pribadi dan internet, membatasi paparan konten pornografi, serta menciptakan ruang diskusi terbuka mengenai seksualitas.

Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara peran orangtua dengan perilaku seksual pada remaja. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Amaylia, Arifah, Setyadi (2020) menyebutkan bahwa kelompok remaja dengan perilaku seksual berisiko tinggi mayoritas memiliki peran orang tua yang rendah dalam memberikan informasi, membuka diskusi, bimbingan dan nasehat, pengawasan dalam bentuk peraturan yang diterapkan berkaitan dengan perilaku seksual berisiko [38]. Namun tidak sejalan dengan penelitian, di Ethiopia mencatat bahwa rendahnya komunikasi antara orang tua dan anak tidak selalu berkorelasi langsung dengan penurunan perilaku berisiko. Fenomena ini memberikan gambaran bahwa faktor lingkungan, norma sosial di masyarakat, serta keterbatasan wawasan orang tua memengaruhi keberhasilan komunikasi tersebut. Tidak semua remaja mendapatkan tingkat perlindungan yang setara meskipun orang tua mereka berusaha memberikan arahan [39].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki peran orang tua yang baik, terutama dalam bentuk pengawasan terhadap aktivitas sehari-hari. Namun, masih terdapat beberapa remaja yang mengalami hambatan dalam komunikasi dengan orang tua. Hambatan ini terlihat pada beberapa aspek, seperti ketidaknyamanan remaja saat berbicara tentang pergaulan dengan lawan jenis, keterbatasan orang tua dalam menanyakan aktivitas anak di luar rumah, dan jarang nasihat terkait menjaga diri dari pengaruh negatif teman sebaya. Selain itu, beberapa orang tua juga kurang memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas, misalnya penjelasan mengenai pubertas (menstruasi atau mimpi basah), cara menjaga kesehatan organ reproduksi, informasi mengenai penyakit menular seksual, risiko hubungan seksual pada remaja, serta panduan menjaga batasan dalam hubungan dengan lawan jenis. Hambatan komunikasi ini berdampak pada perilaku seksual remaja. Remaja yang kurang mendapat arahan dan informasi dari orang tua cenderung menunjukkan perilaku seksual berisiko lebih tinggi. Pada penelitian ini, terdapat 23 remaja dengan dukungan orang tua yang rendah yang terlibat dalam tindakan seksual berisiko. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan orang tua secara fisik tidak selalu menjamin keselamatan remaja jika tidak disertai dengan komunikasi aktif dan edukasi mengenai seksualitas [40].

Karakteristik usia dan kemandirian responden juga memengaruhi efektivitas peran orang tua dalam pengawasan. Mayoritas responden adalah mahasiswa (70,5%) berusia 19–21 tahun (83,9%), yang memiliki tingkat kemandirian tinggi. Pada fase remaja akhir ini, keterikatan emosional terhadap nasihat orang tua cenderung menurun seiring meningkatnya kedewasaan, sehingga peran orang tua dalam memantau perilaku sehari-hari menjadi terbatas. Remaja kelompok usia ini lebih sering memilih memproses informasi secara mandiri daripada mendiskusikannya dengan keluarga [41]. Meskipun mayoritas remaja tinggal bersama orang tua, kemandirian dan kebutuhan privasi membuat komunikasi yang terbuka menjadi kunci agar peran orang tua tetap efektif.

Berdasarkan penelitian tersebut, disarankan agar orang tua meningkatkan komunikasi yang terbuka dan edukatif mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas, seperti memberikan informasi yang sesuai usia secara bertahap, menekankan pentingnya menjaga batasan dalam hubungan dengan lawan jenis, menyediakan kesempatan bagi remaja untuk bertanya dan berdiskusi tanpa rasa takut atau dihakimi, serta memonitor aktivitas anak secara bijak tanpa menimbulkan tekanan.

Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sigalingging dan Sianturi yang menyebutkan bahwa durasi waktu yang dihabiskan bersama teman memberikan dampak besar terhadap perilaku individu [42]. Selain itu, Azinar, Shaluhyah, dan Piotojo menyebutkan bahwa remaja yang memiliki teman dengan riwayat seks pranikah punya kecenderungan 1,8 kali lebih besar untuk menyetujui tindakan tersebut [43]. Namun tidak sejalan dengan penelitian Bae et al., yang menyebutkan bahwa kaitan ini tidak bersifat mutlak. Beberapa riset memperlihatkan bahwa pengaruh teman sebaya dapat berkurang apabila terdapat faktor pelindung seperti pendidikan seksual yang memadai atau keaktifan dalam kegiatan positif. Interaksi sosial remaja bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan serta pengalaman dalam hubungan asmara [44].

Teman sebaya memiliki peran yang sangat kuat sebagai sumber informasi sekaligus pemberi pengaruh dalam kehidupan remaja. Berdasarkan hasil analisis, mayoritas remaja mengalami tekanan dari teman sebaya (82,9%). Tekanan tersebut muncul dalam berbagai bentuk, seperti dorongan untuk mencoba perilaku seksual, pengaruh untuk menonton konten pornografi, serta rasa takut dikucilkan atau perasaan tidak enak hati apabila menolak ajakan yang berkaitan dengan perilaku seksual. Kondisi ini tercermin pada perilaku seksual remaja yang ditemukan dalam penelitian ini, di mana sebanyak 85 remaja (44%) melaporkan pernah melakukan kissing dan 28 remaja (14,5%) melakukan necking. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan sosial dari kelompok teman sebaya dapat berkontribusi terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku seksual pranikah.

Tekanan dari teman sebaya tersebut terlihat dalam kebutuhan remaja untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok demi menjaga eksistensi dan penerimaan sosial. Remaja yang berada di bawah tekanan sosial kelompok cenderung lebih mudah terlibat dalam praktik seksual berisiko sebagai upaya untuk menghindari penolakan atau ejekan dari lingkungan pertemanannya. Sebaliknya, remaja yang mendapatkan dukungan informasi yang tepat dan positif dari lingkaran pertemanan cenderung memiliki kontrol perilaku yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan yang lebih bijak terkait perilaku seksual [45].

Karakteristik responden semakin memperkuat besarnya pengaruh kelompok teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja. Mayoritas responden tercatat aktif dalam kegiatan organisasi (57%), yang secara tidak langsung mendorong remaja untuk menyesuaikan perilaku dengan norma kelompok guna memperoleh pengakuan sosial. Dalam konteks ini, teman sebaya lebih sering menjadi rujukan utama dalam pemberian informasi mengenai hubungan pacaran dibandingkan orang tua, serta menjadi tempat berbagi cerita dan pengalaman terkait perilaku seksual. Apabila informasi yang diperoleh berasal dari teman sebaya dengan pemahaman yang keliru tentang seksualitas, maka risiko terjadinya praktik seksual yang tidak aman akan semakin meningkat akibat adanya proses normalisasi perilaku tersebut [46].

Berdasarkan permasalahan, diperlukan penguatan edukasi dan pendampingan berbasis teman sebaya (peer education) sebagai upaya untuk menekan perilaku seksual berisiko pada remaja. Program ini dapat difokuskan pada pemberian informasi yang benar mengenai pacaran dan kesehatan reproduksi, serta pembekalan keterampilan komunikasi asertif agar remaja mampu menolak tekanan sosial dari teman sebaya tanpa merasa takut dikucilkan. Dengan memanfaatkan pengaruh positif kelompok pertemanan, remaja diharapkan dapat mengambil keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab terkait perilaku seksual.

5. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, paparan pornografi, peran orang tua, serta pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Remaja dengan pengetahuan dan sikap yang kurang terhadap kesehatan reproduksi cenderung lebih berisiko melakukan perilaku seksual pranikah, terutama pada tahap awal seperti *kissing* dan *necking*. Paparan pornografi yang tinggi turut berperan dalam membentuk persepsi dan normalisasi perilaku seksual yang memengaruhi tindakan remaja. Selain itu, peran orang tua yang belum optimal dalam komunikasi dan pemberian informasi mengenai seksualitas, serta kuatnya tekanan dari teman sebaya, meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku seksual berisiko. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu, keluarga, media, dan sosial, sehingga pencegahan memerlukan pendekatan yang komprehensif.

a. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja melalui peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi, ciri-ciri masa remaja, serta batasan perilaku seksual berisiko. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penyuluhan di sekolah, diskusi kelompok sebaya, dan pemanfaatan media informasi yang mudah diakses. Sekolah dan tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi kesehatan reproduksi yang bersifat aplikatif melalui penyuluhan singkat, konseling, serta media edukatif yang sesuai dengan karakteristik remaja. Selain itu, orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dan edukatif mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas serta memberikan pendampingan yang bijak terhadap pergaulan dan penggunaan media oleh remaja. Upaya penguatan edukasi berbasis teman sebaya juga diperlukan untuk memberikan pengaruh positif dalam membentuk sikap dan perilaku seksual remaja yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada pihak Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar serta para responden yang telah berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO, “Adolescent Health and Development,” World Health Organization. [Online]. Available: <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/adolescent-health-and-development>
- [2] Badan Pusat Statistik, “Statistik Indonesia 2021,” 2021, *Badan Pusat Statistik, Jakarta*.
- [3] F. Realita and A. Meiranny, “Peran Pendidikan dan Pendapatan Terhadap Kehamilan Remaja,” *J. SMART Kebidanan*, vol. 5, no. 1, p. 11, 2018, doi: 10.34310/sjkb.v5i1.147.
- [4] M. Yundelfa and N. N. Fitri, “Hubungan Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah,” *Babul Ilmi J. Ilm. Multi Sci. Kesehat.*, vol. 12, no. 2, 2020, doi: 10.24843/coping.2021.v09.i02.p03.
- [5] BPS Kabupaten Karanganyar, “Kabupaten Karanganyar dalam Angka 2024,” 2024, *Badan Pusat Statistik Kabupaten Karanganyar*.
- [6] L. R. Pujiningtyas, S. K. M. Yuli Kusumawati, and S. K. M. Noor Alis Setiyadi, “Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seks Siswa SMP di Surakarta,” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.
- [7] E. F. Haryati, “Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Berpacaran Remaja SMP,” *Quanta J. Kaji. Bimbing. dan Konseling dalam Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 93–106, 2020, doi: 10.22460/q.v4i3p93-106.1981.
- [8] A. K. Umaroh, Y. Kusumawati, and H. S. Kasjono, “Hubungan antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia,” *J. Kesehat. Masy. Andalas*, vol. 10, no. 1, pp. 65–75, 2015.
- [9] M. Rahma, “Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Subang,” *J. bidan*, vol. 4, no. 1, p. 234021, 2018.
- [10] D. Darsini, F. Fahrurrozi, and E. A. Cahyono, “Pengetahuan: Artikel Review,” *J. Keperawatan*, vol. 12, no. 1, p. 13, 2019, [Online]. Available: <https://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jk/article/view/96>
- [11] Maryatun and W. Purwaningsih, “Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Anak Jalanan di Kota Surakarta,” *Gaster | J. Ilmu Kesehat.*, vol. 9, no. 8, Feb. 2012, doi: 10.30787/gaster.v9i1.31.
- [12] S. Aras, S. Semin, T. Gunay, E. Orcin, and S. Ozan, “Sexual Attitudes and Risk-Taking Behaviors of High School Students in Turkey,” *J. Sch. Health*, vol. 77, no. 7, pp. 359–366, 2007, doi: 10.1111/j.1746-1561.2007.00220.x.
- [13] N. Alfiah, T. Solehati, and T. Sutini, “Gambaran Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung,” *J. Pendidik. Keperawatan Indones.*, vol. 4, no. 2, 2018, doi: 10.17509/jpki.v4i2.10443.
- [14] Y. Suharyat, “Hubungan antara Sikap, Minat, dan Perilaku Manusia,” *J. Reg.*, vol. 1, no. 3, pp. 1–19, 2009.
- [15] N. N. Mariani and S. F. Murtadho, “Peran Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya, dan Sikap Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Jamblang Kabupaten Cirebon,” *J. Care Vol*, vol. 6, no. 2, 2018, doi: 10.33366/jc.v6i2.904.
- [16] K. Asna, “Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap terhadap Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa di SMA Negeri 14 Kota Semarang Tahun Ajaran 2010/2011,” Universitas Negeri Semarang, 2011.
- [17] I. A. Lestari, A. I. Fibriana, and G. N. Prameswari, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa UNNES,” *Unnes J. Public Heal.*, vol. 3, no. 4, pp. 27–38, 2014.
- [18] M. Regiansyah, “Hubungan Paparan Pornografi terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa SMA X Kota Tangerang Selatan Tahun 2020,” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67436>
- [19] M. Ariani and Y. Winarti, “Hubungan Paparan Pornografi dengan Inisiasi Seks Pranikah pada Remaja di SMK Istiqomah Muhammadiyah 4 Samarinda,” *Borneo Stud. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 1116–1122, 2021. Available: <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/2278>
- [20] B. G. Simons-Morton and T. Farhat, “Recent Findings on Peer Group Influences on Adolescent Smoking,” *J. Prim. Prev.*, vol. 31, no. 4, pp. 191–208, 2010, doi: 10.1007/s10935-010-0220-x.
- [21] J. A. Allender, C. L. Rector, and K. D. Warner, *Community Health Nursing: Promoting and Protecting the Public’s Health*. Philadelphia: Wolters Kluwer Health/Lippincott Williams & Wilkins, 2010.
- [22] F. J. Monks, A. M. P. Knoers, and S. R. Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Perkembangannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- [23] C. R. Kothari, *Research Methodology: Methods and Techniques*. New York: New Age International, 2004.

- [24] G. Prayoga, Y. Kusumawati, and A. C. Wijayanti, "Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Sikap Seksualitas dengan Perilaku Pacaran pada Pelajar SLTA di Kota Semarang," Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- [25] N. Bahdad, V. D. Towidjojo, P. Sari, and A. N. Asrinawaty, "Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Remaja tentang Seksual Bebas," *J. Med. Prof.*, vol. 5, no. 1, pp. 53–58, 2023, [Online]. Available: https://lib.fkik.untad.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4029&keywords=
- [26] World Health Organization, "WHO Recommendations on Adolescent Sexual and Reproductive Health and Rights," 2018, *World Health Organization*.
- [27] S. Notoatmodjo, *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Konsep Fundamental*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [28] S. W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, 3rd ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- [29] Z. S. Naja, F. Agusyahbana, and A. Mawarni, "Hubungan Pengetahuan, Sikap mengenai Seksualitas dan Paparan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Beberapa SMA Kota Semarang Triwulan II Tahun 2017," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 5, no. 4, pp. 282–293, 2017, doi: 10.14710/jkm.v5i4.18364.
- [30] S. R. H. Azis, B. T. Ratag, and A. Asrifuddin, "Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kos-Kosan Kelurahan Kleak Kota Manado," *KESMAS J. Kesehat. Masy. Univ. Sam Ratulangi*, vol. 7, no. 4, 2018.
- [31] Kemenkes RI, "Profil Kesehatan Indonesia 2020," Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Available: <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2020>
- [32] D. Rusmiati and S. P. Hastono, "Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran," *Kesmas*, vol. 10, no. 1, pp. 29–36, 2015, doi: 10.21109/kesmas.v10i1.815.
- [33] R. Pahlawan H.R and A. C. Wijayanti, "Hubungan antara Pengetahuan dan Paparan Media Massa dengan Perilaku Pacaran Remaja," *Kes Mas J. Fak. Kesehat. Masy.*, vol. 12, no. 1, pp. 60–67, 2018.
- [34] R. M. Puspitasari, A. C. Wijayanti, and F. S. Nugroho, "Hubungan antara Pengetahuan, Peran Keluarga, dan Sumber Informasi (Media) dengan Perilaku Seksual Remaja Pranikah di SMP 1 Parang Kabupaten Magetan," Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- [35] S. Bernstein, W. Warburton, K. Bussey, and N. Sweller, "Mind the Gap: Internet Pornography Exposure, Influence and Problematic Viewing Amongst Emerging Adults," *Sex. Res. Soc. Policy*, vol. 20, no. 2, pp. 599–613, 2023, [Online]. Available: <https://link.springer.com/article/10.1007/s13178-022-00698-8>
- [36] M. Donevan *et al.*, "Closing the Gender Gap? A Cohort Comparison of Adolescent Responses to and Attitudes Toward Pornography, 2004 vs. 2021," *J. Sex Res.*, pp. 1–15, 2024, doi: 10.1080/00224499.2024.2408269.
- [37] W. Yunengsih and A. Setiawan, "Contribution of Pornographic Exposure and Addiction to Risky Sexual Behavior in Adolescents," *J. Public Health Res.*, vol. 10, no. 1, 2022, doi: 10.4081/jphr.2021.2.
- [38] N. Amaylia K.W, I. Arifah, and N. A. Setiyadi, "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMAN X Jember," *J. Penelit. dan Pengemb. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 108–114, 2020.
- [39] D. Bekele, A. Deksisa, W. Abera, and G. Megersa, "Parental Communication on Sexual and Reproductive Health Issues to Their Adolescents and Affecting Factors at Asella Town, Ethiopia: A Community-Based, Cross-Sectional Study," *Reprod. Health*, vol. 19, no. 1, p. 114, 2022, doi: 10.1186/s12978-022-01408-8.
- [40] B. Gutu, A. Mahimbo, N. Percival, and D. Demant, "Effect of Parent-Based Sexual Health Education on Parent-Adolescent Communication and Adolescent Sexual Behavior: A Systematic Review and Meta-Analysis," *Perspect. Sex. Reprod. Health*, vol. 57, no. 3, pp. 374–422, 2025, doi: 10.1111/psrh.70029.
- [41] P. Pathmendra, M. Raggatt, M. S. C. Lim, J. L. Marino, and S. R. Skinner, "Exposure to Pornography and Adolescent Sexual Behavior: Systematic Review," *J. Med. Internet Res.*, vol. 25, p. e43116, 2023, doi: 10.2196/43116.
- [42] G. Sigalingging and I. A. Sianturi, "Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Medan Area Medan Sunggal," *J. Darma Agung Husada*, vol. 5, no. 1, pp. 9–15, 2019.
- [43] M. Azinar, Z. Shaluhiah, and H. Pietojo, "Perilaku Seksual Pranikah Berisiko pada Mahasiswa yang Menyebabkan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)," *J. Promosi Kesehat. Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 9–18, 2019.
- [44] S.-H. Bae, J. Jeong, and Y. Yang, "Socially Disadvantaged Community Structures and Conditions Negatively Influence Risky Sexual Behavior in Adolescents and Young Adults: A Systematic Review," *Int. J. Public Health*, vol. 67, p. 1604488, 2022.
- [45] P. J. Dittus *et al.*, "Parental Monitoring and Risk Behaviors and Experiences Among High School Students - Youth Risk Behavior Survey, United States, 2021.," *MMWR Suppl.*, vol. 72, no. 1, pp. 37–44, Apr. 2023, doi: 10.15585/mmwr.su7201a5.
- [46] I. Usonwu, R. Ahmad, and K. Curtis-Tyler, "Parent-Adolescent Communication on Adolescent Sexual and Reproductive Health in Sub-Saharan Africa: A Qualitative Review and Thematic Synthesis," *Reprod. Health*, vol. 18, no. 1, p. 202, 2021.